

RESTITUSI DALAM MENANAMKAN DISIPLIN POSITIF PADA MURID

Mabruroh¹, Nana Supriatna², Aceng Hasani³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa

¹mabruroh04@yahoo.com, ²7784230013@untirta.ac.id,

³aceng.hasani@untirta.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to find out about the concept of restitution as a method for instilling positive discipline in students. Restitution is defined as a process that allows students to correct their mistakes and return to the group with stronger character. Emphasis is placed on the importance of personal growth through reflection, responsibility, and recovery, aimed at strengthening an individual's character and social relationships. With this approach, it is hoped that students can learn from their mistakes and become better emotionally, morally and socially. This article also underlines that making amends is not just about punishment, but rather a recovery process that supports the development of positive character in children. Through the application of positive culture in education, it is hoped that the character of the Pancasila student profile can be realized. Positive discipline is an approach to educating and guiding children that focuses on developing good behavior in a way that respects, supports and builds positive relationships, does not use punishment or threats to correct behavior, positive discipline aims to help children understand the consequences of their actions, learn from mistakes, and develop the social, emotional and moral skills necessary to become a responsible individual.

Keywords: restitution, positive discipline

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang konsep restitusi sebagai metode untuk menanamkan disiplin positif pada murid. Restitusi diartikan sebagai proses yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke kelompok dengan karakter yang lebih kuat. Penekanan diberikan pada pentingnya pertumbuhan pribadi melalui refleksi, tanggung jawab, dan pemulihan, yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan hubungan sosial individu. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahan mereka dan menjadi lebih baik secara emosional, moral, dan sosial. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa menebus kesalahan bukan hanya tentang hukuman, tetapi lebih kepada proses pemulihan yang mendukung perkembangan karakter positif pada anak. Melalui penerapan budaya positif dalam pendidikan, diharapkan dapat terwujud karakter profil pelajar Pancasila. Disiplin positif merupakan pendekatan dalam mendidik dan membimbing anak yang berfokus pada pengembangan perilaku yang

baik melalui cara yang menghormati, mendukung, dan membangun hubungan yang positif, tidak menggunakan hukuman atau ancaman untuk mengoreksi perilaku, disiplin positif bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta moral yang diperlukan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: restitusi, disiplin positif

A. Pendahuluan

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak".

Dalam menuntun laku dan pertumbuhan kodrat anak, Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani atau tukang kebun dilahan yang telah disediakan. Anak-anak itu bagaikan biji padi yang disemai di sawah, bila tanahnya

subur, dipupuk dan mendapatkan air yang cukup serta sinar matahari yang cukup pula, benih padi akan tumbuh dengan subur, begitu juga sebaliknya jika tidak dipupuk dan kekurangan air maka benih padi akan tumbuh namun tidak akan optimal, begitu juga dalam mendisiplinkan peserta didik perlu tuntunan dari seorang pendidik, agar anak tidak kehilangan arah.

Pendekatan terhadap disiplin anak sangat memengaruhi karakter dan perilaku mereka dalam dunia pendidikan dan pengasuhan. Konsep restitusi dan disiplin positif adalah dua pendekatan yang semakin banyak diperhatikan. Kedua konsep ini menekankan pada penggunaan hukuman yang tidak merusak atau mengintimidasi untuk mendorong perkembangan emosional dan sosial anak.

Restitusi membantu anak memahami kesalahan mereka dan mengambil tanggung jawab untuk memperbaikinya. Ini mendorong

mereka untuk tidak hanya meminta maaf, tetapi juga melakukan sesuatu untuk memperbaiki dampak dari kesalahan mereka. Metode ini tidak mengutamakan hukuman, tetapi pembelajaran, sehingga anak-anak dapat belajar empati dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

Di sisi lain, disiplin positif adalah pendekatan pengelolaan perilaku yang berfokus pada meningkatkan hubungan yang positif antara anak dan pendidik atau orang tua mereka. Ini menggunakan teknik seperti komunikasi yang penuh penghargaan, memberikan konsekuensi yang logis dan relevan, dan mendorong perilaku yang diinginkan. Metode ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kompetensi sosial pada anak.

Dengan menggabungkan restitusi dan disiplin positif, ada kerangka kerja yang luas untuk membantu anak berkembang menjadi perilaku yang bertanggung jawab, jujur, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua metode ini menggunakan empati, keadilan, dan pembelajaran untuk mengubah perilaku anak dan membangun

karakter mereka untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan Gambaran tentang penerapan restitusi dalam menanamkan disiplin positif pada murid, dengan menggunakan metode Kajian Pustaka. Metode kajian pustaka, juga dikenal sebagai studi pustaka, merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis dan tercetak. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Restitusi dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid.

Restitusi

Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat (Gossen; 2004).

Restitusi juga adalah proses kolaboratif yang mengajarkan murid

untuk mencari solusi untuk masalah, dan membantu murid berfikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain (Chelsom Gossen, 1996).

Restitusi membantu siswa menjadi lebih disiplin, lebih memiliki tujuan, dan lebih mampu memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Tujuannya bukanlah bertindak dengan cara yang akan menyenangkan orang lain atau mencegah ketidaknyamanan; sebaliknya, tujuannya adalah menjadi orang yang menghargai kebajikan yang mereka anggap benar.

Melalui restitusi, guru akan menanggapi kesalahan siswa dengan cara yang memungkinkan siswa melakukan evaluasi internal tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mendapatkan kembali harga diri mereka. Tidak hanya korban yang mendapat manfaat dari restitusi, tetapi juga orang yang telah melakukan kesalahan. Ini sesuai dengan teori kontrol William Glasser tentang solusi menang-menang.

Ketika siswa melakukan kesalahan, mereka memiliki kesempatan yang luar biasa untuk

berkembang; sebenarnya, itulah cara kita belajar. Murid bertanggung jawab atas tindakan mereka, tetapi mereka juga dapat memilih untuk belajar dari kesalahan mereka dan membuat pilihan yang lebih baik di kemudian hari. Ketika guru mengatasi masalah perilaku mereka, Murid akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Disiplin Positif

Bapak pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara menyakan bahwa:

“dimana ada kemerdekaan, disitulah harus ada disiplin yang kuat. Sungguhpun disiplin itu bersifat “*self discipline*” yaitu kita sendiri yang mewajibkan kita dengan sekeras-kerasnya, tetapi itu sama saja; sebab jikalau kita tidak cakap melakukan self discipline, wajiblah penguasa lain mendisiplin diri kita. Dan peraturan demikian itulah harus ada didalam suasana yang merdeka”.

(Ki Hadjar Dewantara, pemikiran, konsepsi, keteladanan, Sikap Merdeka, cetakan kelima, 2013, halaman 470).

Berdasarkan pernyataan tersebut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan atau dalam konteks pendidikan kita saat ini, untuk menciptakan murid yang merdeka, syarat utamanya adalah harus ada disiplin yang kuat. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin diri, yang memiliki motivasi internal. Jika kita tidak memiliki motivasi internal maka kita memerlukan pihak lain untuk mendisiplinkan kita atau motivasi eksternal.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan pandangan Diane Gossen dalam bukunya *Restructuring School Discipline*, 2001 Diane menyatakan bahwa arti dari kata disiplin berasal dari bahasa latin, 'Diciplina', yang artinya 'belajar'. Kata Discipline juga berasal dari akar kata yang sama dengan 'disciple' atau murid/pengikut. Untuk menjadi seorang murid atau pengikut, seseorang harus paham betul alasan mengapa mereka mengikuti suatu aliran atau ajaran tertentu, sehingga motivasi yang terbangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik.

Diane juga menyatakan bahwa arti asli dari kata disiplin ini juga

berkonotasi dengan disiplin diri dari murid-murid Socrates dan Plato. Disiplin diri dapat membuat seseorang menggali potensinya menuju kepada sebuah tujuan, sesuatu yang dihargai dan bermakna. Dengan kata lain, disiplin juga mempelajari bagaimana cara kita mengontrol diri, dan bagaimana menguasai diri untuk memilih tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang kita hargai.

Dari pengertian menurut para ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa disiplin positif adalah pendekatan dalam mendidik dan membimbing anak yang berfokus pada pengembangan perilaku yang baik melalui cara yang menghormati, mendukung, dan membangun hubungan yang positif. Alih-alih menggunakan hukuman atau ancaman untuk mengoreksi perilaku, disiplin positif bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta moral yang diperlukan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip disiplin positif.

Prinsip Utama Disiplin Positif:

Menurut Jane Nelsen, tokoh utama dalam pendekatan disiplin positif, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar metode ini. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk membantu anak belajar dari kesalahan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral, serta membangun karakter yang bertanggung jawab dan empatik. Berikut adalah prinsip utama disiplin positif menurut Jane Nelsen:

1. Menghormati Anak sebagai Individu

Pendekatan ini menghormati martabat anak dan memberikan perlakuan yang adil, tanpa kekerasan fisik atau verbal. Anak diperlakukan sebagai individu yang mampu belajar dan bertumbuh melalui bimbingan yang penuh kasih sayang.

2. Membangun Hubungan Positif

Disiplin positif memperkuat hubungan antara anak dan orang dewasa (orang tua, guru, atau pengasuh) dengan menciptakan rasa saling percaya dan saling menghormati.

3. Mengutamakan Penguatan Perilaku Baik

Daripada hanya fokus pada perilaku buruk, disiplin positif memberi perhatian lebih pada memperkuat

perilaku yang diinginkan melalui pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap usaha anak.

4. Memberikan Konsekuensi yang Logis dan Relevan

Konsekuensi dalam disiplin positif dirancang untuk membantu anak memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan mereka dan dampaknya, bukan untuk menghukum. Konsekuensi ini relevan dengan tindakan anak dan bersifat mendidik.

5. Mengajarkan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

Anak diajarkan untuk berpikir kritis tentang pilihan mereka, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Hal ini membantu mereka mengembangkan tanggung jawab dan otonomi.

6. Mendorong Kesadaran Diri dan Empati

Disiplin positif membantu anak memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, sehingga mereka belajar untuk bertindak dengan empati dan menghormati orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati dkk. Menjelaskan bahwa penanaman budaya positif salah satunya dengan menerapkan

keyakinan kelas. Keyakinan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai, prinsip, atau pandangan positif yang dimiliki oleh orang tua, pendidik, maupun anak itu sendiri. Disiplin positif bertumpu pada keyakinan bahwa anak dapat belajar, berubah, dan bertumbuh melalui bimbingan yang penuh kasih sayang dan hormat, daripada menggunakan pendekatan hukuman.

Dengan demikian disiplin positif merupakan pendekatan yang membantu anak belajar dari kesalahan, memahami dampak tindakan mereka, dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan penuh empati. Dengan membangun hubungan yang positif dan memberikan dukungan yang konstruktif, disiplin positif menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan anak.

2.Ciri-ciri Restitusi

Berikut ini ciri-ciri restitusi menurut Diane Gossen 2008 yang membedakannya dengan program disiplin lainnya:

a. Restitusi bukan untuk menebus kesalahan, namun untuk belajar dari kesalahan

Ketika siswa melakukan kesalahan, dalam restitusi guru tidak meminta siswa untuk menebus kesalahan dengan membayar sejumlah uang, memperbaiki kesalahan, atau hanya meminta maaf. Karena jika fokusnya berada di sana, siswa yang melakukan kesalahan akan berkonsentrasi pada tindakan untuk menebus kesalahan dan menghindari ketidaknyamanan, yang merupakan faktor eksternal. Jika fokusnya berada di sana, mereka akan berkonsentrasi pada upaya perbaikan diri, yang merupakan faktor internal. Setelah menebus kesalahan mereka, orang yang bersalah biasanya merasa situasi itu sudah selesai, sehingga mereka merasa lega dan seperti kesalahan tidak pernah terjadi.

Ketika seseorang melakukan kesalahan dan merasa tidak nyaman untuk melakukan sesuatu untuk menebus kesalahannya, itu bisa menyebabkan perasaan balas dendam. Mereka mungkin berpikir untuk membuat situasinya menjadi impas jika tindakan untuk menebus kesalahan dianggap sebagai hukuman. Karena konflik tidak akan hilang, pemulihan seperti ini akan berlangsung lama. Menebus

kesalahan tidak salah, tetapi biasanya tidak membuat kita menjadi lebih kuat secara pribadi.

Restitusi sebenarnya juga meliputi usaha untuk menebus kesalahan, tetapi sebaiknya merupakan inisiatif dari murid yang melakukan kesalahan. Proses pemulihan akan terjadi bila ada keinginan dari murid yang berbuat salah untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan rasa penyesalannya. Fokusnya tidak hanya pada mengurangi kerugian pada korban, tapi juga bagaimana menjadi orang yang lebih baik dan melakukan hal baik pada orang lain dengan kebaikan yang ada dalam diri kita.

Ketika siswa belajar dari kesalahan mereka untuk menjadi lebih baik di masa depan, mereka mendapatkan pelajaran yang dapat mereka gunakan untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan.

b. Restitusi memperbaiki hubungan

Restitusi adalah proses introspeksi dan penyembuhan. Proses ini memungkinkan siswa untuk menjadi jujur pada diri mereka sendiri dan mengevaluasi bagaimana tindakan mereka berdampak pada orang lain. Setelah pemulihan dan evaluasi diri selesai, mereka dapat

mulai mempertimbangkan opsi untuk menebus kesalahan mereka pada orang yang menjadi korban.

c. Restitusi adalah tawaran, bukan paksaan.

Restitusi dianggap sebagai tawaran daripada paksaan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahan mereka secara sukarela tanpa tekanan atau intimidasi. Sebaliknya, restitusi tidak mengharuskan anak untuk meminta maaf atau melakukan tindakan tertentu hanya karena orang dewasa memaksa mereka untuk melakukannya. Sebaliknya, restitusi memberikan ruang bagi anak untuk memahami konsekuensi dari kesalahan mereka, memahami alasan di balik kesalahan mereka, dan memilih cara terbaik untuk memperbaiki kesalahan mereka.

d. Restitusi menuntun untuk melihat kedalam diri.

Restitusi menuntun individu, terutama anak-anak, untuk melihat ke dalam diri mereka sebagai langkah awal dalam memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini mengajak anak untuk melakukan refleksi mendalam atas perilaku mereka, memahami apa yang menyebabkan mereka bertindak demikian, dan menyadari dampaknya

terhadap diri sendiri maupun orang lain.

e. Restitusi mencari kebutuhan dasar yang mendasari tindakan.

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap tindakan, baik yang positif maupun negatif, sering kali merupakan respons terhadap kebutuhan emosional, psikologis, atau sosial yang mendasarinya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau terungkap dengan cara yang sehat, individu mungkin bertindak dengan cara yang tidak tepat.

f. Restitusi diri adalah cara yang paling baik.

Restitusi diri adalah cara yang paling baik karena pendekatan ini menempatkan tanggung jawab atas perubahan perilaku di tangan individu itu sendiri, bukan melalui paksaan atau tekanan eksternal. Konsep ini mengacu pada proses di mana seseorang secara sadar merefleksikan perilaku mereka, memahami dampaknya, dan secara sukarela berusaha untuk memperbaiki kesalahan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

g. Restitusi fokus pada karakter bukan tindakan.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan dan penguatan nilai-nilai serta prinsip moral dalam diri seseorang, daripada sekadar memperbaiki perilaku tertentu. Dalam restitusi, tindakan salah yang dilakukan seseorang dipandang sebagai gejala dari nilai atau karakter yang belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, tujuan restitusi adalah membantu individu memahami bagaimana tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai mereka dan membimbing mereka untuk mengembangkan karakter yang lebih baik.

h. Restitusi menguatkan

Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter, hubungan, dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan memperbaiki kesalahan. Fokusnya adalah pada pertumbuhan pribadi melalui refleksi, tanggung jawab, dan pemulihan, sehingga seseorang menjadi lebih baik secara emosional, moral, dan sosial setelah mengalami kesalahan.

i. Restitusi fokus pada solusi

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada mencari cara untuk memperbaiki dampak dari kesalahan daripada sekadar

menghukum atau menyalahkan pelaku. Dalam restitusi, tujuan utamanya adalah mengembalikan keseimbangan atau memperbaiki situasi yang telah terganggu akibat tindakan tertentu, dengan melibatkan individu dalam proses refleksi dan pemulihan.

j. Restitusi mengembalikan murid yang berbuat salah pada kelompoknya.

Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan hubungan dan posisi murid dalam komunitas atau kelompok setelah mereka melakukan kesalahan. Pendekatan restitusi tidak hanya berfokus pada memperbaiki dampak perilaku negatif, tetapi juga memastikan bahwa murid kembali merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok dengan cara yang positif.

3. Segitiga Restitusi

Segitiga restitusi/restitution triangle, proses ini meliputi tiga tahap dan setiap tahapnya berdasarkan pada prinsip penting dari teori kontrol, yaitu:

No	Langkah	Teori Kontrol
1	Menstabilkan identitas/ <i>Stabilize identity</i>	Kita semua akan melakukan hal terbaik

		yang biasa kita lakukan
2	Validasi Tindakan yang salah/ <i>Validate the misbehaviour</i>	Semua perilaku memiliki alasan
3	Menanyakan keyakinan/ <i>Seek the belief</i>	Kita semua memiliki motivasi internal

Ketiga strategi tersebut dipresentasikan dalam 3 sisi segitiga restitusi.



1. Menstabilkan Identitas/Stabilize the identity

Bagian dasar dari segitiga bertujuan untuk mengubah identitas anak dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses dengan cara meyakinkan si anak dengan kalimat-kalimat seperti berikut ini:

- Tidak ada manusia yang sempurna
- Saya juga pernah melakukan kesalahan

- Kita bisa menyelesaikan ini.
- Kamu berhak merasa begitu
- Bapak/ibu tidak bermaksud mencari yang salah, tapi bapak/ibu ingin mencari solusi dari permasalahan ini.

Dengan mengatakan kalimat-kalimat tersebut bisa mengubah situasi yang sulit menjadi kooperatif.

2. Validasi Tindakan yang salah/Validate the misbehavior

Restitusi tidak menyarankan guru bicara ke murid bahwa melanggar aturan adalah sikap yang baik, tapi dalam restitusi guru harus memahami alasannya, dan paham bahwa setiap orang pasti akan melakukan yang terbaik di waktu tertentu, karena setiap tindakan dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar (kesenangan, cinta dan kasih sayang, kebebasan dan penguasaan).

3. Menanyakan keyakinan/Seek the belief.

Menanyakan keyakinan dalam segitiga restitusi adalah cara untuk menghubungkan tindakan dengan nilai-nilai positif yang dimiliki individu. Dengan langkah ini, individu didorong

untuk merefleksikan perilaku mereka, menyadari dampaknya, dan memilih tindakan yang lebih selaras dengan keyakinan mereka, sehingga menciptakan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwati, Aiman Faiz, Nur Laeli Asifah, Anggra Oktaviani, Widianingsih, Pipih Hadistia, Azhar Saifullah Hafidz, 2024." Penerapan Budaya Positif Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka" di Jurnal Innovative Education Journal Vol.6 No. 2
- Diane Gossen, 2008 It's All About WE; Rethinking Discipline using restitution, Third Edition. Coaching Dalam Supervisi Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Jane Nelsen, Positive Discipline
- Ki Hadjar Dewantara, 2013. Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Modul Pendidikan Guru Penggerak, 2021. Budaya Positif.